



KONTESTASI PERIBADATAN ANTARA KAUM TUA DAN MUDA MUSLIM PASCA PANDEMI

Henky Fernando

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia
fhenky92@gmail.com

Yuniar Galuh Larasati

Faculty of Arts, Palacký University Olomouc, Czech Republic
yuniargaluh.larasati01@upol.cz

ABSTRAK

Aktivitas peribadatan kaum Muslim pasca pandemi telah memunculkan berbagai macam kontestasi secara praktik maupun makna. Studi yang pernah membahas fenomena tersebut hanya fokus pada adaptasi dan pemulihan aktivitas sosial-keagamaan, sehingga belum membahas kontestasi peribadatan kaum Muslim pasca pandemi secara komprehensif. Studi ini fokus pada pertanyaan mengenai kontestasi peribadatan antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi. Untuk menganalisis pertanyaan tersebut studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap sejumlah kaum Muslim yang aktif mempraktikkan ibadah salat wajib lima waktu secara berjemaah di masjid. Kaum Muslim tersebut diwawancarai secara intensif untuk memperoleh data mengenai intensitas, aktivitas, dan komitmen peribadatan nya pasca pandemi. Temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa aktivitas peribadatan selain tidak lagi bisa kembali normal sebagaimana yang dipraktikkan sebelum munculnya pandemi Covid-19, juga tidak jarang memunculkan praktik, sikap, dan komitmen peribadatan dari kaum Muslim ke arah yang lebih kontestatif pasca pandemi. Studi ini juga merekomendasikan pentingnya untuk menjelaskan dan merefleksikan aktivitas peribadatan kaum Muslim pasca pandemi dalam konteks komunitas yang lebih makro dan komparatif.

Kata Kunci: Kontestasi, Kaum Muslim, Pasca Pandemi, Peribadatan



ABSTRACT

Muslim worship activities after the pandemic have given rise to various kinds of contestation in practice and meaning. Studies that have discussed this phenomenon only focus on the adaptation and recovery of socio-religious activities, so they have not comprehensively discussed the contestation of Muslim worship after the pandemic. This study focuses on the contestation of worship between young and old Muslims after the pandemic. This study uses a descriptive qualitative approach to many Muslims who actively practice the five daily prayers in congregation at the mosque. These Muslims were interviewed intensively to obtain data on their post-pandemic worship intensity, activities, and commitment. The findings in this study show that not only can worship activities no longer return to normal as practiced before the emergence of the COVID-19 pandemic, but it is also not uncommon for Muslim worship practices, attitudes, and commitments to become more contestative after the pandemic. This study also recommends the importance of explaining and reflecting on the post-pandemic worship activities of Muslims in a more macro and comparative community context.

Keywords: Contestation, Muslims, Post-Pandemic, Worship

A. PENDAHULUAN

Aktivitas peribadatan kaum Muslim pasca pandemi telah memunculkan berbagai macam kontestasi secara praktik maupun makna. Kontestasi tersebut oleh Campbell (2020) terjadi karena kontinuitas dari pengetahuan dan sikap kaum Muslim dalam memmanifestasikan nilai-nilai ibadahnya selama diberlakukan penguncian sosial pada masa pandemi Covid-19. Kontestasi praktik ibadah pasca pandemi selain menandakan bahwa praktik ibadah tidak lagi dapat kembali normal (Hamdi, 2022), juga tidak jarang melibatkan antara kaum tua dan muda Muslim dalam kontestasi tersebut ke arah lebih kontekstual. Kompleksnya kontestasi praktik ibadah antara kaum tua dan muda Muslim dapat dilihat melalui intensitas, praktik, dan komitmen peribadatan yang dipilih dan dipraktikkan pasca pandemi. Oleh karena itu, Fernando et al. (2022) mengatakan bahwa studi yang membahas mengenai aktivitas peribadatan kaum Muslim pasca pandemi merupakan studi yang sangat penting untuk dilakukan sebagai sebuah *lesson learned*. Konteks tersebut menjadi dasar studi ini untuk menjelaskan dan merefleksikan kontestasi praktik ibadah antara kaum tua dan muda Muslim yang terjadi pasca pandemi.

Kontestasi peribadatan antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi oleh Paköz et al (2022) terjadi karena adaptasi atau pembentukan kebiasaan baru umat beragama di masa pandemi Covid-19 secara kontinuitas masih diterapkan pasca pandemi. Dengan kata lain, praktik peribadatan kaum Muslim pasca pandemi tidak bisa lepas dari pengetahuan dan pengalamannya di masa pandemi Covid-19. Walaupun Daulay (2020) mengatakan bahwa perubahan perilaku dan kebiasaan kaum Muslim di masa penguncian sosial telah berkontribusi positif di masa pandemi Covid-19. Namun, penguncian sosial tersebut oleh Hu et al. (2022) tidak hanya menyebabkan terjadi

perubahan pada pola peribadatan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dari umat beragama dalam aktivitas sosial ke arah yang kontekstual. Konteks tersebut dalam pandangan Village dan Francis (2022) selain telah menguatkan depersonalisasi dalam praktik ibadah umat beragama, secara kontinuitas telah memengaruhi praktik, intensitas, dan komitmen ibadah umat beragama ke arah yang semakin kontestatif. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum tua dan muda Muslim dalam memmanifestasikan nilai-nilai ibadah pasca pandemi.

Aktivitas peribadatan pasca pandemi telah memunculkan berbagai macam kontestasi antara kaum tua dan muda Muslim ke arah yang semakin kompleks dan kontekstual. Namun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, studi-studi yang membahas mengenai aktivitas peribadatan umat beragama pasca pandemi hanya fokus pada tiga konteks, diantaranya; *Pertama*, studi yang fokus membahas aktivitas peribadatan pasca pandemi dalam konteks pemulihan aktivitas (Yuliatun & Karyani, 2022; Mahmood, 2021; Meutia et al., 2021). *Kedua*, studi yang fokus membahas aktivitas peribadatan pasca pandemi dalam konteks adaptasi peribadatan (Hamidah & Listiyandini, 2022; Hu & Cheng, 2022; Nuradli Ridzwan Shah Mohd Dali et al., 2020). *Ketiga*, studi yang fokus membahas aktivitas peribadatan pasca pandemi dalam pergeseran aktivitas dan nilai peribadatan (Maurischa et al., 2023; Hamdi, 2022; Wildman & Sosis, 2021). Dari ketiga konteks tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas peribadatan pasca pandemi memiliki karakteristik yang kompleks dan kontekstual. Namun studi-studi yang dilakukan tersebut hanya fokus pada pemulihan, adaptasi, dan pergeseran aktivitas dan nilai peribadatan. Dengan kata lain, pembahasan mengenai kontestasi praktik ibadah yang terjadi pada kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi cenderung terabaikan oleh studi-studi terdahulu.

Mengingat belum dilakukannya pembahasan mengenai kontestasi praktik ibadah yang terjadi pada kaum tua dan muda Muslim, maka studi ini selain merespon kekurangan dari studi-studi yang pernah dilakukan juga merefleksikan intensitas, praktik, dan komitmen peribadatan yang dipilih dan dipraktikkan oleh kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi. Untuk menjelaskan kontestasi tersebut, studi ini fokus pada tiga pertanyaan, yaitu; *Pertama*, bagaimana intensitas ibadah salat berjemaah kaum Muslim pasca pandemi?; *Kedua*, bagaimana aktivitas ibadah salat berjemaah yang dipilih oleh kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi?; *Ketiga*, bagaimana komitmen ibadah salat berjemaah yang dipraktikkan oleh kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, studi ini juga didasarkan pada argumen bahwa aktivitas peribadatan pasca pandemi tidak lagi dapat kembali normal sebagaimana yang dipraktikkan sebelum munculnya pandemi Covid-19, tetapi juga memunculkan intensitas, praktik, dan sikap peribadatan dari kaum Muslim ke arah yang lebih kontestatif. Kontestasi tersebut tidak sedikit terjadi antara kaum tua dan muda Muslim dalam memilih dan mempraktikkan aktivitas ibadah salat secara berjemaah pasca pandemi.

Studi ini dilakukan ketika umat beragama telah diperbolehkan kembali untuk mempraktikkan aktivitas peribadatannya secara berjemaah di masjid setelah mengalami penguncian sosial yang panjang di masa pandemi Covid-19. Studi ini bersifat deskriptif kualitatif yang bersandar pada data primer dan sekunder. Data primer dalam studi ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur pada kaum Muslim di



Masjid Raya Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, tanggal 3 Maret sampai dengan 3 April tahun 2023. Pemilihan informan dalam studi ini difokuskan pada kaum Muslim tua dengan rerata usia 50 tahun ke atas dan kaum Muslim muda dengan rerata usia 30 tahun ke bawah yang aktif mempraktikkan ibadah salat lima waktu secara berjemaah di masjid pasca pandemi. Pertanyaan wawancara difokuskan pada tiga konteks, diantaranya; *Pertama*, intensitas peribadatan kaum Muslim pasca pandemi. *Kedua*, praktik peribadatan kaum Muslim pasca pandemi. *Ketiga*, komitmen peribadatan kaum Muslim pasca pandemi. Sejalan dengan itu, data sekunder dalam studi ini diperoleh melalui proses pembacaan pada website, buku, dan artikel jurnal yang relevan.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan analisis sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Fernando et al. (2023), diantaranya; *Pertama*, mereduksi data, merupakan proses penataan ulang data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk yang lebih sistematis berdasarkan kategorisasi intensitas, praktik, dan sikap peribadatan kaum Muslim pasca pandemi. *Kedua*, memverifikasi data, merupakan proses menyimpulkan data berdasarkan kategorisasi data yang telah direduksi. *Ketiga*, menampilkan data, merupakan proses mendeskripsikan data yang telah dikategorisasikan dan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel berisikan kutipan dari isi wawancara dan gambar foto sebagai temuan penting dalam studi ini. Dari ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan teknik analisis pada data secara induktif sebagai dasar interpretasi terhadap data (Galuh Larasati et al., 2023). Interpretasi pada data sebagaimana dilakukan oleh Fernando, Larasati, et al. (2023) diawali dengan merestatement data sesuai dengan kondisi, sikap, dan konteks sosio-kultural kaum Muslim yang sedang berlangsung. Proses dan teknik analisis dalam studi ini memungkinkan untuk dirumuskannya sebuah kesimpulan mengenai kontestasi praktik ibadah antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi.

B. KONTESTASI PRAKTIK IBADAH PASCA PANDEMI











Temuan dalam studi ini menyoroti bahwa kontestasi praktik ibadah salat secara berjemaah yang terjadi antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi dapat dilihat melalui intensitas ibadah secara berjemaah, praktik ibadah yang mereka pilih, dan komitmen ibadah yang mereka praktikan. Konteks tersebut juga sejalan dengan Campbell (2020) yang mengatakan bahwa pasca pandemi aktivitas peribadatan tidak sepenuhnya dapat kembali normal bahkan tidak sedikit berujung pada kontestasi praktik peribadatan dikalangan kaum Muslim yang semakin kompleks dan kontekstual. Kontestasi tersebut dapat dilihat melalui tiga temuan dan pembahasan di bawah ini.

1. Intensitas Ibadah Salat Berjemaah Pasca Pandemi

Intensitas ibadah salat berjemaah kaum Muslim dapat menjadi cerminan tentang normal atau tidak normal nya aktivitas peribadatan pasca pandemi. Sejalan dengan itu, Fernando et al. (2022) juga mengatakan bahwa intensitas peribadatan secara berjemaah dapat dijadikan cerminan mengenai konsistensi ibadah dari kaum Muslim pasca pandemi. Konteks tersebut dapat dilihat

melalui tampilan tabel 1 yang memperlihatkan intensitas peribadatan secara berjemaah kaum Muslim pasca pandemi di bawah ini.

Tabel 1. Ibadah Salat Wajib Lima Waktu Pasca Pandemi

Waktu Salat	Shaf Laki-laki	Shaf Perempuan
Zuhur		
Ashar		
Magrib		
Isha		
Subuh		

Sumber : Dokumentasi dari lapangan

Tabel 1 memperlihatkan intensitas ibadah salat wajib lima waktu secara berjemaah kaum Muslim pasca pandemi. Sejalan dengan itu, tampilan dari tabel 1 tersebut juga memperlihatkan dua konteks penting mengenai intensitas ibadah salat wajib lima waktu secara berjemaah kaum Muslim pasca pandemi, diantaranya:

Pertama, intensitas ibadah salat wajib lima waktu secara berjemaah pasca pandemi hanya ramai pada waktu-waktu tertentu. Konteks tersebut menandakan bahwa pasca pandemi aktivitas ibadah salat wajib lima waktu tidak lagi dapat kembali normal yang dipengaruhi oleh penguncian sosial yang

panjang di masa pandemi Covid-19 (Yezli & Khan, 2020). Perubahan aktivitas ibadah tersebut tercerminkan melalui penurunan intensitas ibadah kaum Muslim secara berjemaah di masjid. Sebagaimana yang juga dikatakan oleh kaum Muslim berinisial ZM (56 tahun) bahwa:

“Setelah pandemi ini jumlah jemaah yang aktif menunaikan ibadah salat wajib lima waktu di masjid ini justru semakin berkurang. Jemaah hanya rame pada waktu-waktu tertentu saja seperti magrib dan isha. Namun jumlah shaf nya tidak sama seperti sebelum pandemi Covid-19 muncul. Palingan magrib ada satu shaf laki-laki dan paling banyak dua shaf perempuan. Dulu sebelum pandemi ibadah salat magrib dan isha biasa lebih banyak jemaahnya dari ini. Jadi begitu ibadah salat wajib lima waktu disini pasca pandemi hanya ramai pada waktu-waktu tertentu saja”.

Kedua, intensitas ibadah salat wajib lima waktu secara berjemaah pasca pandemi hanya didominasi oleh kaum tua Muslim. Konteks tersebut menandakan bahwa pasca pandemi aktivitas ibadah salat wajib lima waktu secara berjemaah tidak lagi menjadi pilihan yang diharuskan melainkan telah menjadi alternatif bagi kaum muda Muslim, karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya dalam memaknai nilai-nilai peribadatan di masa pandemi Covid-19 (Dahlan et al., 2021). Sebagaimana yang juga dikatakan oleh kaum Muslim berinisial AS (20 tahun) bahwa:

“Di masa pandemi Covid-19 dulu kalau ingin beribadah salat secara berjemaah di masjid kan dilarang karena dapat menularkan virus. Kalau dilakukan harus disuruh jaga jarak dan melakukan protokol kesehatan, sehingga ibadah salat berjemaah tidak diharuskan di masjid. Setelah pandemi ini berakhir, saya ibadah salat berjemaah yaaa kalau mau saja, lebih banyak di rumah. Karena saya masih merasa was-was kalau ibadah salat berjemaah di masjid, apalagi shaf nya sudah mulai rapat. Yaa gitu jadi kalau ibadah salat berjemaah di masjid kalau pengen aja, nggak diharuskan lagi”.

Intensitas peribadatan salat wajib lima waktu secara berjemaah pasca pandemi tidak sedikit memunculkan kontestasi diantara kaum Muslim. Kontestasi tersebut tidak sedikit muncul dalam praktik maupun pemaknaan mengenai proses ibadah salat wajib lima waktu secara berjemaah. Ibadah salat wajib lima waktu yang hanya ramai pada waktu-waktu tertentu sampai dengan jemaah yang hanya didominasi oleh kaum tua, tentunya bukan merupakan sebuah aktivitas yang alamiah melainkan telah mengalami sebuah kontestasi praktik dan makna peribadatan pasca pandemi (Nurmansyah et al., 2022). Sejalan dengan itu, Al-Astewani (2020) juga mengatakan bahwa kontestasi yang terjadi di dalam sebuah komunitas tidak jarang terjadi karena perubahan nilai maupun norma yang disebabkan oleh kondisi dan situasi sosial yang berubah secara radikal. Oleh karena itu, kontestasi praktik maupun makna peribadatan kaum Muslim pasca pandemi tidak jarang didasari oleh nilai-nilai peribadatan konservatif dan nilai-nilai peribadatan progresif yang muncul dan dibenturkan oleh kaum Muslim pasca pandemi. Sebagaimana pilihan dan praktik ibadah salat wajib lima waktu yang dijalani oleh kaum Muslim pasca pandemi.

2. Aktivitas Ibadah Salat Berjemaah Pasca pandemi

Aktivitas ibadah salat secara berjemaah tidak sedikit memunculkan kontestasi antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi. Sejalan dengan itu, Syarif Hidayat (2021) juga mengatakan bahwa kontestasi antara kaum tua dan muda Muslim dapat dilihat melalui praktik yang mereka pilih dalam memmanifestasikan nilai-nilai dari aktivitas ibadah salat berjemaah pasca pandemi. Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui tampilan tabel 2 yang memperlihatkan kontestasi pratik ibadah antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi di bawah ini.

Tabel 2. Praktik Ibadah Kaum Tua dan Muda Muslim Pasca Pandemi

Konteks	Kaum Muslim Tua	Kaum Muslim Muda
Tempat salat	Setelah pandemi ini berakhir, kami kembali melakukan ibadah salat wajib lima waktu di masjid. Apalagi bagi laki-laki kan diharuskan ibadah salat berjemaah di masjid, kan tidak ada alasan lagi (ZM, 56 tahun).	...Kan dulu pas pandemi ibadah salat berjemaah dapat menularkan virus, jadi kami ibadah salat berjemaah kalau mau dilakukan di masjid. Karena lebih baik begitu tidak harus di masjid ibadah salat berjemaah (AS, 20 tahun).
Shaf salat	Shaf salat itu walau bagaimanapun harus dirapatkan sebagai bentuk kesempurnaan solat berjemaah, jika perlu kaki dan bahu harus rapat-rapat, kalau masa pandemi kan dilarang, sekarang harus kembali sebagaimana mestinya (ZM, 56 tahun).	Di masa pandemi kalau ingin beribadah di masjid secara berjemaah kan shaf disuruh berjarak agar tidak terkena pandemi, tapi sekarang setelah pandemi ini saya pribadi masih merasa was-was kalau shaf salat dirapatkan, jadi saya kadang tidak melakukannya (AS, 20 tahun).
Durasi salat	Kalau durasi salat yaaa sama saja, sudah kembali normal. Bacaan imam sudah pakai ayat yang lumayan pajang itu biasa saja, 7 sampai 10 menit salat berjemaah di masjid yaaa biasa saja. Pokok nya ibadah salat berjemaah sudah kembali normal la (AL, 63 tahun).	Kalau kami ini ibadah salat berjemaah jangan terlalu lama lah, karena semakin lama berkumpul di dalam masjid, kan kita tidak tahu nanti terkena lagi virus. Apalagi sekarang masih ada berita orang masih terpapar pandemi, jadi durasi harus dijaga jangan lama (FW, 25 tahun).
Salat berjemaah	Salat berjemaah itu diharuskan bagi kaum laki-laki muslim. Bahkan di masa PSBB pun kami tetap melakukan salat berjemaah, tapi mengikuti prokes. Apalagi setelah pandemi kalau harus berjemaah terus (HZ, 63 tahun).	Salat berjemaah di masa pandemi kan menjadi diharuskan di rumah. Jadi mungkin saya pribadi ibadah sendiri-sendiri di rumah lebih nyaman dari pada berjemaah. Nggak tahu nyamannya seperti itu (LD, 22 tahun).

Sumber : Wawancara dengan informan



Tabel 2 memperlihatkan kontestasi praktik ibadah yang terjadi antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi. Sejalan dengan itu, tampilan dari tabel 2 tersebut juga memperlihatkan dua konteks penting mengenai kontestasi praktik ibadah salat secara berjemaah antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi, diantaranya:

Pertama, aktivitas ibadah salat secara berjemaah yang dipilih oleh kaum tua Muslim pasca pandemi tidak jarang didasarkan pada alasan-alasan yang bersifat syariat. Di masa pandemi Covid-19 aktivitas peribadatan telah mengalami perubahan secara syariat, namun konteks tersebut dapat di resepsi sebagai sesuatu yang normal oleh semua kaum Muslim di dalam situasi krisis (Ridwan & Zain, 2021). Oleh karena itu, memasuki pasca pandemi aktivitas peribadatan secara berjemaah oleh kaum tua Muslim juga harus kembali sebagaimana yang ditetapkan oleh syariat. Konteks tersebut juga dikatakan oleh ZM (56 tahun) bahwa ibadah salat berjemaah pasca pandemi harus kembali sebagaimana yang dianjurkan syariat sebelum munculnya pandemi Covid-19. Syariat ibadah salat berjemaah sebelum munculnya pandemi Covid-19 dipraktikkan bersama-sama di masjid dengan shaf yang rapat sebagai sebuah bentuk kesempurnaan ibadah (Nurbaiti et al., 2020). Dengan kata lain, ibadah salat berjemaah pasca pandemi harus merujuk pada apa yang dianjurkan oleh syariat, sehingga Fatkhul Mubin (2021) apabila ibadah salat yang dipraktikkan pasca pandemi tidak merujuk pada ketentuan syariat maka ibadah tersebut dianggap tidak sempurna.

Kedua, aktivitas ibadah salat secara berjemaah yang dipilih oleh kaum muda Muslim pasca pandemi tidak jarang didasarkan pada alasan-alasan yang bersifat kesehatan. Aktivitas peribadatan secara berjemaah di masa pandemi Covid-19 merupakan praktik yang dianggap dapat memicu sebaran virus yang semakin masif (Abdul Muthalib et al., 2021). Oleh karena itu, aktivitas peribadatan secara berjemaah tidak jarang dilakukan pembatasan jumlah jemaah, jarak shaf, dan bahkan menganjurkan mempraktikkan ibadah di rumah secara mandiri. Namun anjuran tersebut oleh kaum muda Muslim tidak hanya diterapkan di masa pandemi Covid-19, tetapi secara kontinuitas masih diterapkan pasca pandemi. Konteks tersebut juga dikatakan oleh AS (20 tahun) bahwa pasca pandemi ibadah salat berjemaah tidak lagi dipraktikkan dengan shaf yang rapat, karena masih ada rasa kekhawatiran akan kembali tertular virus. Perubahan kebiasaan yang terjadi di masa pandemi Covid-19 ternyata telah berimplikasi panjang pada perilaku dan kebiasaan umat beragama di masa yang akan datang (Nasution et al., 2022), sehingga aktivitas peribadatan kaum Muslim tidak lagi dapat kembali normal sebagaimana mestinya pasca pandemi.

Kontestasi peribadatan pasca pandemi tidak sedikit muncul pada pilihan-pilihan kaum tua dan kaum muda Muslim dalam mempraktikkan ibadah salat secara berjemaah. Bagi kaum tua Muslim mempraktikkan ibadah salat berjemaah pasca pandemi harus merujuk pada konteks syariat sebagaimana yang dipraktikkan sebelum munculnya pandemi Covid-19. Namun bagi kaum muda Muslim praktik ibadah di masa pandemi harus merujuk pada konteks kesehatan sehingga praktik ibadah tidak harus dipraktikkan sebagaimana yang dianjurkan sebelum munculnya pandemi Covid-19. Pilihan-pilihan dalam mempraktikkan ibadah tersebut menandakan bahwa telah terjadi kontestasi antara kaum tua dan muda Muslim dalam aktivitas peribadatan pasca pandemi.

Kontestasi tersebut merupakan konsekuensi dari perubahan aktivitas yang dialami oleh umat beragama selama masa penguncian sosial (Regus, 2022), yang secara kontinuitas masih menjadi cara dan rujukan bagi umat beragama dalam memmanifestasikan nilai-nilai peribadatnya pasca pandemi.

3. Komitmen Ibadah Salat Berjemaah Pasca Pandemi

Komitmen salat berjemaah pasca pandemi tidak sedikit memunculkan kontestasi antara kaum tua dan muda Muslim. Sejalan dengan itu, Fernando et al. (2022) juga mengatakan bahwa kontestasi antara kaum tua dan muda Muslim dapat dilihat melalui sikap yang mereka tunjukkan dalam menunaikan aktivitas peribadatnya pasca pandemi. Konteks tersebut dapat dilihat melalui tabel 3 yang memperlihatkan kontestasi komitmen ibadah antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi di bawah ini.

Tabel 3. Komitmen Ibadah Kaum Tua dan Muda Muslim Pasca Pandemi

Sikap	Kaum Muslim Tua	Kaum Muslim Muda
Bersalaman	Kami setelah pandemi ini kalau bertemu dengan sesama jemaah pasti bersalaman, apalagi habis salat. Kan itu bagian dari silaturahmi, jadi harus dilakukan (KR, 55 tahun).	...Kalau setelah pandemi bersalaman dengan jemaah lain, kalau bisa saya pribadi saya hindari dengan jemaah lain. Walaupun bersalaman saya langsung cuci tangan (FZ, 28 tahun).
Berbicara	Berbicara memang sudah kami lakukan, bahkan semenjak PSBB kemarin. Kan itu dapat menjaga hubungan baik sesama jemaah, maka komunikasi harus dilakukan bahkan setelah pandemi (KR, 55 tahun).	Yaaa kalau sama jemaah yang dikenal saya bicara, itu pun tidak intens. Kan menjaga hubungan tidak harus bicara secara langsung saja. Setelah pandemi kita harus tetap waspada, walaupun bicara jaga jarak aja (FZ, 28 tahun).
Berkumpul	Yaaa kami ibuk-ibuk ini palingan sekarang berkumpul untuk melakukan kembali pengajian lagi, kalau dulu kan tidak boleh di masa pandemi. Sekarang sudah boleh dilakukan yaaa kami lakukan (LN, 60 tahun).	Sebelum pandemi saya aktif mengaji habis magrib, di masa pandemi dilarang. Trus setelah pandemi ini sudah diperbolehkan, tapi saya minta sama orang tua ngaji sendiri-sendiri aja dirumah biar aman aja (ST, 24 tahun).
Bertegur sapa	...Wajib itu, karena bertegur sapa itu dapat menjaga hubungan baik kita. Dulu mungkin pakai masker susah senyum. Tapi sekarang waji bertegur sapa bahkan sama orang yang tidak dikenal, wajib itu (LN, 60 tahun).	Kalo itu, saya pribadi sekarang sudah canggung. Dulu kan pakai masker, apalagi dilarang. Yaaa setelah pandemi ini saya merasa canggung bertegur sapa, apalagi dengan jemaah lain yang tidak dikenal (ST, 24 tahun).

Sumber : Wawancara dengan informan



Tabel 3 memperlihatkan kontestasi sikap peribadatan yang terjadi antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi. Sejalan dengan itu, tampilan dari tabel 3 tersebut juga memperlihatkan data konteks penting mengenai kontestasi sikap peribadatan secara berjemaah antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi, diantaranya:

Pertama, komitmen peribadatan secara berjemaah yang dipraktikkan oleh kaum Muslim pasca pandemi tidak jarang didasarkan pada alasan-alasan yang bersifat sosial. Di masa pandemi Covid-19 aktivitas peribadatan secara telah mengalami perubahan secara sosial, dimana aktivitas peribadatan secara berjemaah lebih menekankan pada aktivitas personal (Mahyudin, 2022). Oleh karena itu, setelah berakhirnya masa pandemi Covid-19 praktik peribadatan secara berjemaah oleh kaum tua Muslim harus kembali mengakomodasi nilai-nilai sosial yang berlaku secara komunal (Qureshi et al., 2021). Konteks tersebut juga dikatakan oleh KR (55 tahun) bahwa pasca pandemi praktik peribadatan kembali menekankan pada nilai-nilai sosial seperti bersalaman selesai menunaikan ibadah salat secara berjemaah, karena itu bagian dari silaturahmi. Sikap yang ditunjukkan oleh kaum tua Muslim tersebut menandakan bahwa sikap peribadatan pasca pandemi harus mengakomodasi nilai-nilai sosial yang berlaku sebelum munculnya pandemi Covid-19. Dengan kata lain, aktivitas peribadatan secara berjemaah tidak hanya merupakan sebuah ekspresi spiritual, tetapi juga merupakan sebuah praktik sosial.

Kedua, komitmen peribadatan secara berjemaah yang dipraktikkan oleh kaum muda Muslim pasca pandemi tidak jarang didasarkan pada alasan-alasan yang bersifat kultural. Komitmen peribadatan secara berjemaah di masa pandemi Covid-19 tidak jarang membatasi bahkan melarang praktik-praktik yang bersifat kultural (Jubba, 2021). Oleh karena itu, berbicara dan berkumpul merupakan sikap yang dilarang untuk dipraktikkan oleh kaum Muslim setelah melakukan ibadah salat berjemaah di masa pandemi Covid-19 (Piwko, 2021). Namun sikap tersebut oleh kaum muda Muslim tidak hanya dipraktikkan di masa pandemi Covi-19, tetapi secara kontinuitas menjadi perilaku kultural baru pasca pandemi. Konteks tersebut juga dikatakan oleh FZ (28 tahun) bahwa pasca pandemi komunikasi dengan sesama kaum Muslim tidak dilakukan lagi secara intens karena pasca pandemi harus tetap waspada, walaupun harus bicara tetap menjaga jarak. Sikap yang ditunjukkan oleh kaum Muslim tersebut menandakan bahwa secara kontinuitas sikap kultural di masa pandemi Covid masih mereka praktikan sebagai komitmen peribadatan pasca pandemi. Dengan kata lain, pasca pandemi sikap kultural kaum muda Muslim merupakan kontinuitas sikap peribadatan di masa pandemi Covid-19.

Kontestasi peribadatan pasca pandemi tidak sedikit muncul pada sikap peribadatan secara berjemaah yang dipraktikkan oleh kaum tua dan muda Muslim. Bagi kaum tua Muslim sikap peribadatan secara berjemaah harus mengakomodasi nilai-nilai sosial yang berlaku sebelum munculnya pandemi Covid-19. Namun, bagi kaum muda Muslim sikap peribadatan secara berjemaah di masa pandemi Covid-19 secara kontinuitas harus dipraktikkan sebagai nilai-nilai kultural baru pasca pandemi. Sikap peribadatan secara berjemaah yang dipraktikkan oleh kaum tua dan Muda Muslim tersebut menandakan bahwa telah terjadi kontestasi dalam komitmen peribadatan pasca pandemi. Kontestasi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan kaum Muslim dalam mempraktikkan aktivitas peribadatan selama masa pandemi

Covid-19 (Fernando et al., 2022), yang secara dominan memengaruhi sikap peribadatan berjemaah kaum Muslim ke arah yang lebih kontestatif pasca pandemi. Pabbajah et al, (2020) juga mengatakan bahwa kontestasi yang terjadi di dalam sebuah komunitas tidak sedikit berorientasi untuk mempertahankan nilai yang sudah ada maupun membentuk nilai baru sesuai dengan kondisi tertentu.

C. KESIMPULAN

Temuan dalam studi menyoroti tiga temuan penting mengenai kontestasi peribadatan antara kaum tua dan muda Muslim pasca pandemi, diantaranya; *Pertama*, intensitas peribadatan kaum Muslim secara berjemaah tidak jarang dipengaruhi oleh pilihan praktik dan makna ibadah yang mereka yakini ke arah yang lebih kontestatif pasca pandemi. *Kedua*, aktivitas peribadatan kaum Muslim yang kontestatif pasca pandemi juga tidak jarang dipengaruhi oleh alasan-alasan yang bersifat syariat dan kesehatan. *Ketiga*, komitmen peribadatan di masa pandemi Covid-19 secara kontinuitas telah memengaruhi sikap sosial dan kultural kaum Muslim ke arah yang lebih kontestatif pasca pandemi. Dari tiga temuan tersebut maka dapat direfleksikan bahwa aktivitas peribadatan selain tidak lagi bisa kembali normal sebagaimana yang dipraktikkan sebelum munculnya pandemi Covid-19, juga tidak jarang memunculkan praktik, sikap, dan komitmen peribadatan dari kaum Muslim ke arah yang lebih kontestatif pasca pandemi. Studi ini juga memiliki keterbatasan dalam proses pengumpulan data yang hanya terfokus pada ruang lingkup komunitas Muslim yang ada di wilayah Masjid Raya Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Oleh karena itu, studi ini belum menyelidiki fenomena tersebut dalam konteks komunitas Muslim yang lebih makro dengan beragam pengetahuan dan pemaknaan dalam menjalankan aktivitas peribadatan pasca pandemi. Namun, keterbatasan dalam studi ini diharapkan mampu untuk menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya, khususnya bagi studi-studi yang ingin menjelaskan dan merefleksikan intensitas, aktivitas, dan komitmen peribadatan kaum Muslim pasca pandemi dalam konteks yang lebih makro dan komparatif.

REFERENSI

- Al-Astewani, A. (2021). To Open or Close? Covid-19, Mosques and the Role of Religious Authority within the British Muslim Community: A Socio-Legal Analysis. *Religions*, 12(1), 1–26
- Campbell, H. A. (2020). *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*. Texas A&M University Librarie (Faculty Publications). 1-60
- Dahlan, M., Bustami, M. R., Makmur, & Mas'ulah, S. (2021). The Islamic principle of ḥifz al-naḥs (protection of life) and Covid-19 in Indonesia: A case study of nurul iman mosque of Bengkulu city. *Heliyon*, 7(7), 1–9



- Dali, N. R. S. M., Nawang, W. R. W., Nazarie, W. N. F. W. M., & Hamid, H. A. (2020). Post pandemic consumer behavior: Conceptual framework. *The Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*, 13–24
- Daulay, N. (2020). Koping Religius dan Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19: Studi Literatur. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 349–358
- Fernando, H., Abdullah, I., & Yusuf, M. (2022). Reception of Law Worship: The Experiences of Muslims Worship During Pandemic Covid-19. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 22(2), 201–212
- Fernando, H., Galuh Larasati, Y., Abdullah, I., Jubba, H., Mugni, A., & Persadha, P. D. (2023). The de-existence of Islamic political parties in general elections: A case study of Indonesia as a Muslim-majority country. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–14
- Fernando, H., Larasati, Y. G., & Cahyani, N. (2023). Being #Wanitasaleha: Representations of Saleha Women On Tiktok. *IASJOL: Journal of Localities*, 1, 1–17
- Galuh Larasati, Y., Fernando, H., Jubba, H., Abdullah, I., Darus, M. R., & Iribaram, S. (2023). Past preferences informing future leaders for Indonesian 2024 general elections. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–14
- Hamdi, S. (2022). Covid-19, social stigma and changing religious practice in Tablighi Jamaat communities in Lombok, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 76(15), 1–12
- Hamidah, N. N., & Listiyandini, R. A. (2022). Reconstruction of Post-pandemic Early Childhood Religious Attitudes Against the Effects of Excessive Gadget Use Through Sigmund Freud's Psycho-Analysis Approach. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 103–114
- Hidayat, S. (2021). Al-Qur'an Pasca Pandemi, Studi Living Qur'an. *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(2), 220–235
- Hu, X., & Cheng, S. (2022). Influence of religious coping and religious identity on post COVID-19 well-being among Chinese university students. *Journal of Beliefs & Values*, 43(4), 512–524
- Hu, X., Cheng, S., & Lai, Y. (2022). Impact of Religious Involvement and Religious Commitment on Post-Pandemic Well-Being among Chinese University Students. *Religious Education*, 117(3), 221–234
- Jubba, H. (2021). Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 1–14
- Mahmood, M. R., Khurshid, M., Ahmad, M. I., Ghauri, I. R. (2021). Economic, Financial, Social and Religious Lessons from History for the Post Pandemic World. *Elementary Education Online*, 20(2), 722–732
- Mahyudin, M. A. A. (2022). Islamic Rational Choice during Covid-19: Contest of Opinions and Practices in Islam in Indonesia. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 12(2), 237–253
- Maurischa, S. D., Fahmi, F. Z., & Suroso, D. S. A. (2023). Transformative resilience: Transformation, resilience and capacity of coastal communities in facing disasters in two Indonesian villages. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 88, 1–19

- Meutia, I. F., Sujadmiko, B., Yulianti, D., Putra, K. A., & Aini, S. N. (2021). The Agenda Setting Policy for Hajj and Umrah in Post Pandemic. *Proceedings of the 2nd International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies (IICIS 2021)*, 32–37
- Mubin, F., & Saihu, M. (2022). Analisis Tafsir Maqashidi tentang Pelaksanaan Salat Jumat Online di Era Pandemi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(02), 172–198
- Muthalib, S. A., M. Jakfar, T., Maulana, M., & Hakim, L. (2021). Changes in Congregational Prayer Practices During the Covid-19 Pandemic in Aceh from Maqashid al-Sharia Perspective. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 16(2), 421–449
- Nasution, I. F. A., Anzaikhan, M., Adam, S. Bin, & Latif, M. S. A. (2022). Covid-19 in Islamic Theology and its Impact on Socio-Religious Affairs in Indonesia. *European Journal of Science and Theology*, 18(1), 51–65
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66
- Nurmansyah, M. I., Handayani, S., Kurniawan, D. W., Rachmawati, E., Hidayati, & Alim, A. M. (2022). Congregational Worshipping and Implementation of the COVID-19 Preventive Behavioral Measures During the Re-opening Phase of Worship Places Among Indonesian Muslims. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 4169–4188
- Pabbajah, M., Muhammad Said, N., Faisal, Hidayat Pabbajah, M. T., Jubba, H., & Juhansar. (2022). Deauthorization of the Religious Leader Role in Countering Covid-19: Perceptions and Responses of Muslim Societies on the Ulama's Policies in Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 262–273
- Paköz, M. Z., Sözer, C., & Doğan, A. (2022). Changing perceptions and usage of public and pseudo-public spaces in the post-pandemic city: the case of Istanbul. *Urban Design International*, 27(1), 64–79
- Piwko, A. M. (2021). Islam and the COVID-19 Pandemic: Between Religious Practice and Health Protection. *Journal of Religion and Health*, 60(5), 3291–3308
- Qureshi, M. G., Shahid, M., Ahmed, F., Rafiq, S., & Malik, N. I. (2021). Congregational Religious Prayers Amid Covid-19 and Pandemic Spread - Evidence from Southern Punjab Pakistan. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(3), 1266–1277
- Regus, M. (2022). Regulating religion in a time of COVID-19 pandemic in Indonesia: context, dynamics, and implication. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 42(3/4), 313–331
- Ridwan, R., & Zain, M. F. (2021). COVID-19: New Normal and New Procedures of Worship in Indonesia. *Fieldwork in Religion*, 16(2), 258–276
- Village, A., & Francis, L. J. (2022). Lockdown worship in the Church of England: predicting affect responses to leading or accessing online and in-church services. *Journal of Beliefs & Values*, 00(00), 1–17
- Wildman, W. J., & Sosis, R. (2021). Post-Pandemic Religion. *Religion, Brain & Behavior*, 11(3), 237–238



- Yezli, S., & Khan, A. (2020). Covid-19 social distancing in the Kingdom of Saudi Arabia: Bold measures in the face of political, economic, social and religious challenges. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 37, 1–4
- Yuliatun, I., & Karyani, U. (2022). Improving the psychological well-being of nurses through Islamic positive psychology training. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 91–102